

## Seputik Sekar Cakap: Upaya Mengedukasi Perempuan dalam Pemenuhan Gizi Balita sebagai Langkah Pencegahan Stunting

Liana Afza Farzana\*, Reni Rahmawati, Winasti Rahma Diani

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

\*Corresponding Author: [afzaafarzana@gmail.com](mailto:afzaafarzana@gmail.com)

**Info Artikel** Diterima: 01/08/2024 Direvisi: 24/08/2024 Disetujui: 16/09/2024

**Abstract.** *The women's school in Pucungroto Village uses a non-formal curriculum to establish women's ability level in knowledge and skills to minimize the level of stunting rates in Pucungroto Village. Pucungroto Village was the choice of the PPK Ormawa Himaprodi PBSI Team to carry out a women's school program which aims to empower the Pucungroto Village community for women through the Seputik Sekar program, especially in terms of health and nutrition. The development of women in Pucungroto Village uses several methods, including location surveys, identifying community needs, pioneering partnerships with various parties outside the village, developing a curriculum involving stakeholders, carrying out outreach activities, implementation, monitoring and evaluation stages. Coaching and mentoring is carried out directly and actively for the women of Pucungroto Village. Involvement of partners and agencies to support program sustainability, and evaluation using a Likert scale to assess the level of knowledge and satisfaction of targets, so as to obtain data on increasing women's understanding and skills in aspects of health and nutrition. The hope of the Seputik Sekar Cakap program is that it will be a sustainable activity which can later be carried out with PKK mothers, partners, and students or PPK Ormawa activity activists who are able to improve and provide something new as an effort to improve the welfare of the Pucungroto Village community.*

**Keywords:** *Girls' school, Pucungroto village, Seputik sekar, Health and nutrition.*

**Abstrak.** Sekolah perempuan di Desa Pucungroto menggunakan kurikulum non formal guna membentuk tingkat kemampuan perempuan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk meminimalisir tingkat angka stunting di Desa Pucungroto. Desa Pucungroto menjadi pilihan Tim PPK Ormawa Himaprodi PBSI untuk melakukan program sekolah perempuan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Pucungroto untuk kaum perempuan melalui program Seputik Sekar, terutama dalam hal kesehatan dan gizi. Pembinaan kaum perempuan di Desa Pucungroto menggunakan beberapa metode, diantaranya survei lokasi, identifikasi kebutuhan masyarakat, merintis kemitraan dengan berbagai pihak diluar desa, menyusun kurikulum dengan melibatkan Stakeholder, pelaksanaan kegiatan sosialisasi, pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi. Pembinaan dan pendampingan dilakukan langsung secara aktif kepada kaum perempuan Desa Pucungroto. Keterlibatan mitra dan instansi guna mendukung keberlanjutan program, dan adanya evaluasi menggunakan skala likert untuk menilai tingkat pengetahuan dan kepuasan sasaran, sehingga mendapatkan data peningkatan pemahaman dan keterampilan kaum perempuan dalam aspek kesehatan dan gizi. Harapan program Seputik Sekar Cakap ini untuk kegiatan berkelanjutan yang nantinya bisa dilaksanakan bersama ibu-ibu PKK, mitra, dan mahasiswa atau penggiat kegiatan PPK Ormawa yang mampu dalam meningkatkan dan memberikan sesuatu yang baru sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pucungroto.

**Kata Kunci:** Sekolah perempuan, Desa Pucungroto, Seputik sekar, Kesehatan dan gizi.

**How to Cite:** Farzana, L. A., Rahmawati, R., & Diani, W. R. (2024). Seputik Sekar Cakap: Upaya Mengedukasi Perempuan dalam Pemenuhan Gizi Balita sebagai Langkah Pencegahan Stunting. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 591-599. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4578>



Copyright (c) 2024 Liana Afza Farzana, Reni Rahmawati, Winasti Rahma Diani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Desa Pucungroto Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, yang terletak diatas ketinggian 400 mdpl dengan luas wilayah 1,97 km<sup>2</sup> merupakan sebuah daerah yang memiliki karakteristik beragam. Desa ini memiliki 5 dusun, antara lain yakni Jatinan, Krajan, Ngelo, Purwosari, dan Wonoroto dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 2.401 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut sebanyak 1.221 penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.180 (Fidian et al., 2022). Sementara itu, yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Sembiring et al., 2023).

Salah satu hal menarik yang perlu diperhatikan adalah potensi Sumber Daya Manusia (SDM) perempuan di desa Pucungroto yang cukup menjanjikan. Namun, sangat disayangkan mayoritas penduduk desa ini

memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari data demografi berdasar pendidikan Desa Pucungroto tahun 2023. Berdasarkan demografi pendidikan, penduduk perempuan yang lulus atau tamat hingga SLTA/Sederajat hanya berjumlah 56 dari 423 penduduk perempuan, sehingga benar adanya bahwa penduduk perempuan di Desa Pucungroto masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat berdampak pada beberapa aspek, seperti pernikahan dini dan jenis pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat Desa Pucungroto. Penduduk perempuan desa rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang mana hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga dapat membatasi masyarakat untuk memilih pekerjaan.

Selain itu dari rendahnya tingkat pendidikan berimbas juga pada angka stunting yang mengalami lonjakan di Desa Pucungroto, dengan jumlah kasus stunting 29 kasus yang tersebar di 4 dusun. Dari kasus stunting tersebut ditemukan sebanyak 12 laki-laki dan 17 perempuan yang mengalami *stunting*. Izwardy (Choliq et al., 2020) mengungkapkan bahwa stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan anak balita terhambat akibat kekurangan gizi yang berkelanjutan, menyebabkan anak menjadi lebih pendek dari seharusnya untuk usianya. (Pujiati et al., 1978) Kekurangan gizi ini dapat terjadi mulai dari masa kehamilan hingga awal kehidupan setelah kelahiran, namun gejalanya baru terlihat ketika anak mencapai usia 2 tahun. Mayoritas perempuan di Desa Pucungroto mengambil peran sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami dalam pekerjaan pertanian di sawah. Mereka bergantung pada nafkah suami yang terbatas. Budaya ibu rumah tangga yang cenderung terbatas pada aktivitas domestik, sementara aktivitas yang dilakukan di luar rumah dianggap sebagai hal yang tabu. Dari pandangan tersebut menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan ruang gerak dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan mereka.

Dalam upaya untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Desa Pucungroto, Tim PPK Ormawa Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Himaprodi PBSI) memilih untuk melakukan pengabdian masyarakat pada tahun 2024. Pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi belum banyak melaksanakan fungsi pengembangan, penerapan, dan pemanfaatan produk darma pendidikan dan penelitian (Riduwan, 2016). Terdapat beberapa fakta yang berkaitan dengan Desa Pucungroto, diantaranya adalah tentang tingkat pendidikan perempuan yang masih rendah dan juga Desa Pucungroto menempati posisi kedua di Kecamatan Kajoran pada tahun 2023 sebagai desa yang mengalami *stunting* tertinggi. (Alfarisi et al., 2019) mengungkapkan bahwa keadaan dimana seorang balita mengalami panjang atau tinggi yang tidak sesuai dan lebih kecil dengan anak seusianya disebut dengan *stunting*. Kejadian yang terdapat pada Desa Pucungroto tentu dapat dikaitkan dengan adanya pernikahan yang berlangsung atas dasar keputusan orang tua tanpa memperhatikan usia anak. (S. L. Andriati et al., 2022) memaparkan bahwa pernikahan yang berlangsung pada perempuan usia <19 tahun dan laki-laki <21 tahun disebut sebagai pernikahan dini. (Noviana & Rahayu, 2023) Dari hal ini, pernikahan dini mampu memicu terjadinya *stunting* karena usianya yang belum cukup matang untuk menjadi seorang ibu sehingga tak hanya berisiko memberikan dampak buruk bagi sang ibu, namun juga dapat berimbas pada sang bayi.

Gerakan pemberdayaan yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa Himaprodi PBSI melalui program Seputik Sekar (Sekolah Perempuan Aktif, Kreatif, Semangat Berkarya) dilakukan berdasar pada hasil dari tinjauan

terhadap permasalahan yang ada di Desa Pucungroto. Keterampilan *parenting* (pola asuh), pengoptimalan potensi unggulan desa, dan pemasaran produk kewirausahaan merupakan tujuan adanya sekolah Seputik Sekar dalam upaya menjadi wadah bagi perempuan Desa Pucungroto dalam mengembangkan *life skills*. Kreativitas yang dimiliki perempuan mampu membawa kesejahteraan masyarakat dalam aspek kesehatan dan gizi pada anak-anak dikarenakan mereka memiliki peranan penting dalam suatu komunitas dan rumah tangga sehingga dapat menjadi agen penggerak pencegahan *stunting*.

Program Seputik Sekar disusun dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat di Desa Pucungroto. Dalam pelaksanaannya, Seputik Sekar mempunyai tiga subprogram, salah satunya adalah Seputik Sekar Cakap. Seputik Sekar Cakap (Cerdas Kreatif dalam Asuh dan Pendidik Anak) merupakan suatu program yang disusun oleh Tim PPK dengan pihak masyarakat sasaran yang bertujuan untuk meminimalisir tingkat angka *stunting* di Desa Pucungroto. Seputik Sekar Cakap memiliki tiga pertemuan dalam pelaksanaannya. Pertemuan pertama diisi dengan materi pola asuh. Pertemuan kedua diisi dengan materi pemenuhan gizi. Serta pertemuan ketiga diisi dengan praktik pembuatan MPASI. Harapan warga sekitar akan terciptanya suatu program tentang pemahaman *life skills* perempuan sangat penting untuk direalisasikan. Dalam hal ini, sejalan dengan ungkapan Bapak Ghofur selaku Kepala Desa Pucungroto yang berharap adanya suatu program yang dapat menurunkan tingkat *stunting* dan adanya pengembangan kreativitas yang dimiliki oleh perempuan Desa Pucungroto.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan program sekolah perempuan di Desa Pucungroto, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang melalui beberapa metode pelaksanaan yang tentunya melalui sekolah perempuan. Kegiatan ini melibatkan Pemerintah Desa Pucungroto, Perempuan di Desa Pucungroto, pihak perguruan tinggi Universitas Tidar, dosen pendamping, Tim PPK Himaprodi PBSI, Organisasi Kemahasiswaan Himaprodi PBSI, dan pihak mitra. Mitra dari kegiatan PPK Ormawa Himaprodi PBSI yaitu Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Magelang dan Ahli Gizi Puskesmas Kajoran 1. Tim PPK Ormawa bersama dengan anggota Ormawa dan dosen pendamping melakukan survei ke Desa Pucungroto untuk mengidentifikasi potensi desa, permasalahan yang ada di desa serta kebutuhan masyarakat Desa Pucungroto. Kegiatan survei ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam bersama tokoh desa serta melalui identifikasi data sekunder profil desa yang digunakan sebagai bahan penyusunan sekolah perempuan.

Berdasarkan hasil identifikasi masyarakat desa berharap adanya program tentang pemahaman *life skill* perempuan. *Life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki manusia yang dibutuhkan untuk dasar dalam hidup mandiri dalam kehidupan di tengah masyarakat (Akhadiyah et al., 2019) Kemudian, masyarakat desa juga berharap adanya program yang dapat mengurangi angka *stunting* dan pengembangan kegiatan kreativitas perempuan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Guna menunjang keberhasilan program, tim PPK dan komunitas Seputik Sekar menggandeng mitra pemerintahan desa setempat serta pihak luar, berupa Dinas Sosial Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemberdayaan

Perempuan dan Anak (PPKB PPPA) Kabupaten Magelang), dan Ahli Gizi Puskesmas Kejoran 1.

Penyusunan kurikulum nonformal program Seputik Sekar dilaksanakan tim PPK dengan melibatkan stakeholder. Menurut Coombs dan Ahmed (1974) dalam Mustofa Kamil (2011) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya. Secara umum pendidikan nonformal dapat kita pahami sebagai sistem pendidikan yang terstruktur untuk mencapai tujuan belajar yang berada di luar sistem pendidikan formal (*Wigunaigi*, n.d.). Kerja sama ini dilaksanakan agar dapat menyusun kurikulum yang tepat untuk diterapkan di Desa Pucungroto. Tim PPK melaksanakan kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada masyarakat perempuan yang akan menjadi sasaran kami mengenai program Seputik Sekar beserta rangkaian kegiatan yang akan tim laksanakan. Seputik Sekar Cakap (Cerdas Kreatif dalam Asuh dan Pendidik Anak) Subprogram ini dilaksanakan guna memberikan edukasi terkait parenting dan stunting untuk mengembangkan *life skills* perempuan di Desa Pucungroto.

Tim PPK melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi bersama anggota Ormawa secara berkala demi terjaganya kelangsungan program yang dilaksanakan. Monitoring merupakan juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan. Selain itu, evaluasi bisa diartikan sebagai sebuah penilaian yang obyektif dan sistematis mungkin terhadap sebuah intervensi yang direncanakan, sedang berlangsung atau pun yang telah diselesaikan. Hal-hal yang harus dievaluasi yaitu proyek, program, kebijakan, organisasi, sector, tematik, dan bantuan Negara (Ketaren et al., n.d.). Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan di awal, tengah serta akhir kegiatan.

## Hasil dan Pembahasan

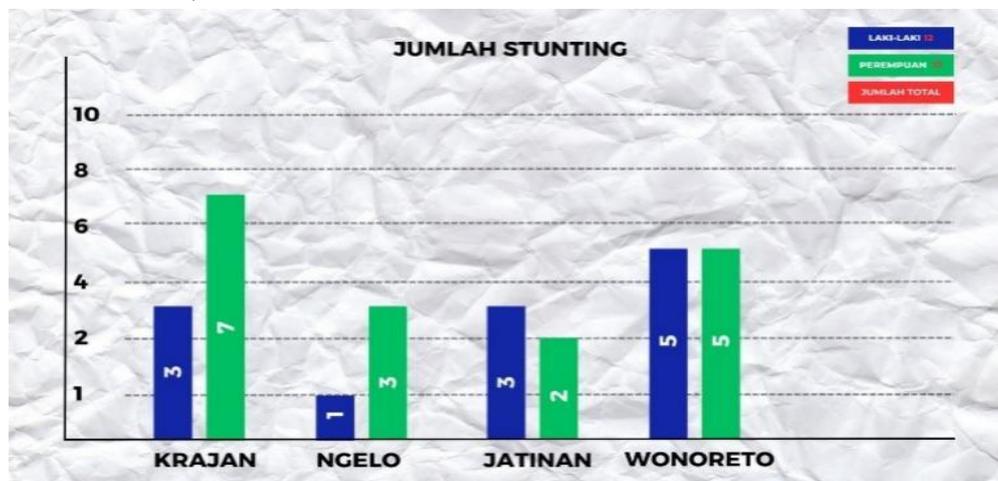
Berdasarkan kegiatan Seputik Sekar Cakap program yang telah dilaksanakan, maka hasil dari kegiatan ini meliputi tahap pra kegiatan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

### 1. Tahap Pra - Kegiatan

Sebelum kegiatan PPK Ormawa Himaprodi PBSI dilaksanakan, peneliti mengawali kegiatan dengan melakukan survei ke Desa Pucungroto. Kegiatan survei didampingi langsung oleh dosen pendamping PPK dan bertemu dengan Kepala Desa Pucungroto. Hasil dari survei yang telah dilaksanakan yaitu ditemukan kasus stunting yang cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang tertera pada Gambar 1.

Berdasarkan data pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa setiap dusun yang terdapat di Desa Pucungroto ditemui kasus *stunting*. Menurut Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Astuti et al., n.d.). Terdapat beberapa penyebab dari kasus stunting tersebut, diantaranya asupan gizi yang belum seimbang, adanya penyakit

infeksi dan kekurangan gizi, pola asuh yang kurang tepat, akses air bersih, sanitasi, pengetahuan gizi ibu yang kurang, dan asupan ASI dan MPASI. Kesadaran ibu terhadap gizi yang baik diberikan kepada anak memegang peranan yang penting dalam menjaga kualitas makanan yang diberikan dan masih banyak lagi faktor lainnya (UNICEF, 2008; Bappenas, 2013)(Ratnasari & Purniasih, 2019).



**Gambar 1.** Data Stunting Desa Pucungroto Tahun 2023

Data diatas menarik perhatian peneliti untuk memecahkan masalah tersebut dengan diadakannya Program Seputik Sekar Cakap. Seputik Sekar Cakap merupakan singkatan dari Cerdas Kreatif dalam Asuh dan Pendidik Anak yang dilaksanakan guna memberikan edukasi terkait *parenting* dan *stunting* untuk mengembangkan *life skills* perempuan di Desa Pucungroto. *Parenting* merupakan pembelajaran berupa pemeliharaan antara orang tua terhadap anak dengan memenuhi segala keperluannya. *Parenting education* mengajarkan tentang aturan mendidik anak yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak, sehingga tujuan dari *parenting education* adalah keterampilan atau *skill* orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan baik agar berkembang sesuai dengan tugas dan tahapan perkembangan (N. Andriati et al., 2022). Menurut (Akhyadi & Mulyono, 2018) Pengasuhan (*parenting*) membutuhkan sejumlah kemampuan interpersonal yang besar, tetapi sngat sedikit dalam pendidikan formal mengenai tugas ini . *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Rahayu, 2014).

## 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pembelajaran Seputik Sekar Cakap telah dilakukan dengan mengacu pada kurikulum non formal yang telah disusun oleh Tim PPK Ormawa Himaprodi PBSI, berupa pemberian materi dan kegiatan praktik. Kegiatan Seputik Sekar Cakap meliputi tiga pertemuan yaitu kelas pola asuh (Gambar 2), kelas gizi (Gambar 3), dan kelas praktik MPASI (Gambar 4). Pertemuan pertama dilaksanakan pada 17 Juli 2024 yang diisi dengan materi pola asuh berjudul “Pola Asuh Keluarga dan *Stunting*” dengan narasumber Ibu Rayinda Faizah, M.Psi., Psikolog. Kelas pola asuh bertujuan untuk memberikan edukasi pola asuh yang baik dalam keluarga sebagai langkah mencegah *stunting*.



**Gambar 2.** Dokumentasi Kelas Pola Asuh

Kegiatan Seputik Sekar Cakap hari kedua dilaksanakan pada 18 Juli 2024 yang diisi dengan materi gizi berjudul “Pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan Menuju Generasi Emas Bebas Stunting” dengan narasumber Ibu Wakhidatul Akhadiyah, S.Sos selaku penyuluh Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Kajoran. Kelas gizi dilaksanakan agar dapat menambah wawasan perempuan Desa Pucungroto terkait pemenuhan gizi seimbang untuk anak dibawah 1 tahun.



**Gambar 3.** Dokumentasi Kelas Gizi

Kegiatan Seputik Sekar Cakap hari ketiga dilaksanakan pada 22 Juli 2024 yang diisi dengan materi dan praktik MPASI dengan narasumber Ibu Risa Diyah Palupi, A.Md.Gz. Praktik MPASI bertujuan untuk memberi pelatihan pembuatan MPASI yang benar untuk anak di bawah 1 tahun.



**Gambar 4.** Dokumentasi Kegiatan Praktik MPASI

### 3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Setelah kegiatan berlangsung, evaluasi dan monitoring kegiatan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta Seputik Sekar Cakap melalui hasil pretest dan *posttest* yang sudah dilakukan oleh Tim PPK kepada peserta Seputik Sekar Cakap sebelum kegiatan dan setelah kegiatan pemaparan dan praktik berlangsung. Dalam memonitoring dan mengevaluasi, tim ppk menggunakan skala likert. Menurut (Widyastuti, n.d.) Pertimbangan menggunakan *skala likert* lebih mudah disusun dibandingkan *skala guttman* dan *skala thurstone* serta dengan tingkat reabilitas yang relatif tinggi. *Skala likert* merupakan skala psikometrik yang biasa digunakan pada survei berbentuk kuesioner dengan batas skala penilaian tertentu (Taluke et al , 2019)(Paramita et al., n.d.). *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Widiastuti et al., 2022) .*Skala likert* didalamnya terbagi menjadi dua bagian pertanyaan, yakni pertanyaan positif untuk mengukur kemampuan sasaran, sedangkan pertanyaan negatif untuk ketidakmampuan sasaran. *Skala rikert* ini didalamnya terdapat pernyataan yang tiap pernyataan mengungkapkan jawaban yang baik atau kurang baik. *Skala likert* memiliki kategori jawaban dari setiap pernyataannya, yaitu sangat baik, baik, kurang, sangat kurang (Rahman, n.d.). Evaluasi dan monitoring kegiatan dilakukan tiga kali pada tiap pertemuan Seputik Sekar Cakap, yaitu kelas kesehatan, gizi, dan Mpasi. Dengan adanya kegiatan evaluasi ini, tim ppk lebih mudah dalam menilai tingkat pemahaman dan kompetensi yang didapat oleh peserta (Tabel 1).

**Tabel 1.** Hasil penilaian pretest dan posttest

No	Indikator	Rata-Rata Nilai Pretest (Kurang Paham)	Rata-Rata Nilai Posttest (Paham)
1.	Pemahaman mengenai perkembangan anak	20%	60%
2.	Pemahaman mengenai pola asuh anak yang tepat	17,5%%	50%
3.	Memahami perlakuan yang salah dan benar dalam mengasuh anak	47,5%	62,5%
4.	Pemahaman menjaga mental ibu dalam mengasuh anak	30%	62,5%
5.	Pemahaman mencegah stunting dimulai dari ibu hamil	30%	62,5%%
6.	Pemahaman mengenai pemberian MPASI sebagai langkah mencegah stunting	30%	55%
7.	Memahami bahan,alat, dan cara pembuatan MPASI	30%	65%

### Simpulan dan Tindak Lanjut

Adanya kegiatan Seputik Sekar Cakap yang dilaksanakan di Desa Pucungroto oleh tim PPK Ormawa Himaprodi PBSI telah berhasil dalam meningkatkan kaum perempuan dalam aspek kesehatan dan gizi, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman serta keterampilan ibu-ibu Desa Pucungroto dalam aspek kesehatan (*stunting*) dan gizi (Mpasi). Keberhasilan program Seputik Sekar Cakap ini didukung langsung oleh masyarakat Desa Pucungroto, hal ini dibuktikan adanya fasilitas yang diberikan kepada Tim PPK Himaprodi PBSI, seperti Posko, Aula Balaidesa,

dan lain sebagainya. Diharapkan program Seputik Sekar Cakap ini untuk kegiatan berkelanjutan yang nantinya bisa dilaksanakan bersama ibu-ibu PKK, mitra, dan mahasiswa atau penggiat kegiatan PPK Ormawa yang mampu dalam meningkatkan dan memberikan sesuatu yang baru sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pucungroto.

### Daftar Pustaka

- Akhadiyah, D. D., Ulfatin, N., & Kusumaningrum, D. E. (2019). MUATAN LIFE SKILLS DALAM KURIKULUM 2013 DAN MANAJEMEN PEMBELAJARANNYA. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 107–113. <https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p107>
- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KELUARGA (Program Pengabdian di Desa Karangpakuan, Kecamatan Darmaraja,. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). STATUS GIZI IBU HAMIL DAPAT MENYEBABKAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- Andriati, N., Martin, M., Atika, A., Hidayati, N. W., Hendrik, H., & Hastiani, H. (2022). Pelatihan Parenting bagi Masyarakat dalam Mengembangkan Karakter Anak di Kabupaten Mempawah. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 415–424. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2040>
- Andriati, S. L., Sari, M., & Wulandari, W. (2022). Implementasi Perubahan Batas Usia Perkawinan Menurut UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Binamulia Hukum*, 11(1), 59–68. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i1.673>
- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & Handayani, T. W. (n.d.). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA STOP GENERASI STUNTING*.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Fidian, A., Oftifyani, A., Rahayu, A. S., Fatmawati, N., & Rahmatin, Y. (2022). Education to increase the role of posyandu cadres in efforts to reduce stunting in Krajan Hamlet, Magelang. *Community Empowerment*, 7(5), 894–898. <https://doi.org/10.31603/ce.6649>
- Ketaren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., & Tarigan, N. (n.d.). *Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan*.
- Noviana, N., & Rahayu, S. (2023). SOSIALISASI PENGETAHUAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KABUPATEN SUMBAWA. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(2), 75–79. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i2.1016>
- Paramita, A., Nurzaky, D., Azarine, I. D., Dermawan, M. F., Barri, A. H. A., Afriza, A. M., Zidannajiyah, A., Wibowo, C., Putra, Y. R., Raihannisa, Z., Dinanti, Z. A., Syadidha, N., Arti, A. P., Fairuzulhaq, M., & Hartati, R. (n.d.). *IMPLEMENTASI SEKOLAH PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN POTENSI BATIK MANGROVE KHAS DESA TAMBAKBULUSAN*.
- Pujiati, K., Arsyad, D. S., & Dwinata, I. (1978). *Identifikasi Kasus Kekurangan Gizi pada Anak di Bawah Usia Lima Tahun di Kota Makassar*. 11(2).

- Rahayu, A. (2014). *RISIKO PENDIDIKAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK 6-23 BULAN (MATERNAL EDUCATION AS RISK FACTOR STUNTING OF CHILD 6-23 MONTHS-OLD)*. 37.
- Rahman, R. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*.
- Ratnasari, D., & Purniasih, L. (2019). *STATUS GIZI DAN POLA KONSUMSI MAKANAN ANAK USIA SEKOLAH (7-12 TAHUN) DI DESA KARANGSEMBUNG*. 1(01).
- Riduwan, A. (2016). *PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT OLEH PERGURUAN TINGGI. EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(2), 95.  
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). *PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA-KOTA PROVINSI JAWA BARAT*. 23(2).
- S\_WIGUNAIGI\_172103101\_Chapter2.pdf*. (n.d.).
- Widiastuti, T., Widayat, G. M., Kharisma, D., Prasetyani, E. T., & Ilyasa Fatkhur, D. F. (2022). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMASARAN ONLINE BAGI UMKM DI KELURAHAN MLATIBARU SEMARANG. BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(1). <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i1.3261>
- Widyastuti, S. R. (n.d.). *PENGEMBANGAN SKALA LIKERT UNTUK MENGUKUR SIKAP TERHADAP PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*.